

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Bahasa pada dasarnya akan selalu berubah dan beradaptasi seiring kebutuhan penutur dalam berkomunikasi verbal maupun non-verbal. Perubahan dan pengadaptasian ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang terjadi seiring berjalannya waktu. Hal tersebut kemudian mendorong perubahan diksi digunakan dalam berkomunikasi. Jika diksi bahasa ini informal atau pengalihan kode, maka menunjukkan bahwa kemajuan teknologi menimbulkan perbauran bahasa. Menurut KBBI baur memiliki makna campur. Maka perbauran bahasa dapat didefinisikan sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Contoh kasus yang kini terjadi di masyarakat adalah penggunaan kata « *selow/selaw/woles* » ketiga kata ini berasal dari bahasa asing yang memiliki makna « santai ». Adapun kata bahasa asing lain yang dilokalisasi seperti « *ansos* » dari « *anti social* ». Melihat fenomena kasus yang telah membudaya di lingkungan masyarakat tersebut, maka sekaligus memberikan interpretasi bahwa bahasa memiliki peranan kuat yang tak bisa diremehkan. Parameter pengaruh bahasa dapat terimplikasi melalui transmisi informasi dalam berkomunikasi sehari-hari yang bermula dari individu dengan individu hingga individu dengan kelompok.

Mengenai akan hal tersebut, perlu tentunya dilihat lebih jauh bagaimana bahasa dalam proses pengaruh dan persebarannya. Menurut Cooper, persebaran

bahasa (*language spread*) dapat didefinisikan sebagai sebuah kemajuan pengadopsian suatu atau berbagai macam bahasa dalam fungsi komunikasi. Lewis mengatakan terdapat sejumlah faktor utama dalam proses persebaran bahasa. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kondisi geografis, modernisasi, kolonisasi, dan pengaruh ide politik, agama, dan budaya.

Di era modern ini, berkat kemajuan teknologi, internet misalnya melalui maraknya perkembangan media sosial maupun media arus utama (*mainstream*), kemajuan teknologi menyebabkan persebaran bahasa cenderung begitu terjangkau. Bahasa Inggris contohnya, saat ini berposisi sebagai *lingua franca* dan bahasa Internasional. Zaman dahulu, pengaruh bahasa Inggris terhadap kehidupan kelompok masyarakat disebarkan melalui kolonisasi dan imperialisme. Kini terdapat 54 negara resmi anggota persemakmuran Inggris (*Commonwealth Countries*) yang tersebar di lima benua (McCowan & Gomez, 2012, hal.4). Sejumlah negara tersebut dipersatukan dalam sebuah asosiasi yang berwujud dari hasil dari imperialisme Britania Raya. Hasil dari imperialisme itu menyebabkan mereka memiliki sistem politik, jejak historis, sosial budaya yang identik. Sebagai contoh Kanada, Australia, Selandia Baru menggunakan sistem politik parlementer. Sistem politik parlementer biasa terjadi pada negara-negara berhaluan monarki baik monarki absolut, konstitusional, atau parlementer. Perbedaan tiga jenis monarki tersebut diukur dari skala intervensi kerajaan terhadap politik. Kanada, Australia, Selandia Baru merupakan contoh anggota persemakmuran Inggris yang didaulatkan oleh kerajaan Inggris. Dengan kata

lain mereka dikepalai oleh Ratu Elizabeth II begitupun kasusnya dengan 12 negara anggota persemakmuran Inggris lainnya. Mengingat hanya 15 dari 54 negara anggota persemakmuran di bawah kedaulatan Inggris, maka negara selebihnya tidak lagi dibawah kekuasaan Inggris semenjak mereka telah mendeklarasikan kemerdekaannya. Walau begitu negara bekas imperialisme ini masih andil dalam persebaran bahasa Inggris. Tidak heran jika negara-negara hasil imperialisme Inggris tersebut mempergunakan bahasa penjajah mereka sebagai bahasa resmi baik sebagai bahasa ibu ataupun sebagai bahasa kedua. Contoh Jamaika menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu atau Malaysia menggunakannya sebagai bahasa kedua, dan begitupun untuk Afrika Selatan, India, Pakistan, dan negara-negara anggota persemakmuran Inggris lainnya.

Kondisi geografis membuat Inggris dan Prancis menjadi negara pertetanggaan yang dekat. Sehingga kontak bahasa satu sama lain sudah tidak dapat dihindari lagi. Dengan begitu *Anglicisme* bukanlah sebuah fenomena baru untuk Prancis, begitupun sebaliknya. Mereka memperkaya kosakata satu sama lain dalam lintas linguistik. Contohnya, bahasa Inggris sudah telah lama menggunakan istilah Prancis seperti *nouvelle cuisine*, *maître d'hotel*, *rendez-vous*. Begitupula Prancis menggunakan kata Inggris seperti *week-end*, *golf*, *jogging*. Namun seiring Britania Raya tidak lagi memegang kekuasaan penuh terhadap bahasanya karena usainya era kolonisme. Sikap Prancis terhadap bahasa Inggris lambat laun berubah. Hal ini disebabkan semenjak Amerika Serikat menghegemoni Eropa mulai tahun 1989 (Rollason, 2010, hal.3) seperti

pendominasian terhadap bidang ekonomi, perdagangan, politik, budaya, dan juga bahasa. Bagi Prancis *Americanization* mengancam identitas Prancis sebagai negara Eropa. Oleh karena itu, bentuk perlawanan dan kritik terhadap penggunaan bahasa Inggris di dalam percakapan bahasa Prancis semakin bermunculan.

Pada tahun 2004, terbit kamus pertama *anti-Anglicisme* yang berjudul “*Evitez franglais, parlez francais*” atau “Hindari bicara bahasa Prancis-Inggris, bicaralah bahasa Prancis”. Kamus yang ditulis oleh Yves-Laroche Claire ini merinci daftar kosakata bahasa Prancis yang dapat digunakan sebagai alternatif kosakata *Anglicisme*. Seluruhnya dikaji secara leksikografis. Bernard Pivot seorang tokoh media populer Prancis yang urun dalam penyusunan introduksi buku tersebut menyinggung tentang pengaruh invasi budaya Amerika dalam manifestasi linguistik Prancis. Laroche sebagai penulis juga menguatkan argument Pivot dengan mengutuk konsekuensi yang Amerika Serikat timbulkan terhadap hilangnya istilah asli Prancis. Ia juga menyinggung arus media informasi dan periklanan yang cenderung mengancam ratusan istilah asli bahasa Prancis. Melihat pemaparan konsekuensi media informasi terhadap ancaman yang ditimbulkan bagi bahasa Prancis tersebut, maka mendasari penulis untuk menelusuri lebih jauh mengenai kajian *Anglicisme* pada media daring.

Dalam kedudukannya bahasa Prancis merupakan bahasa yang memiliki peran penting di dunia. Hal tersebut dapat terlihat bagaimana posisi bahasa ini di berbagai organisasi internasional. Contohnya bahasa Prancis adalah salah

satu dari 24 bahasa lain yang dijadikan Uni Eropa sebagai bahasa resminya. Bersandingan dengan bahasa Jerman dan Inggris, tiga bahasa ini tidak hanya berposisi sebagai bahasa resmi tapi juga sebagai bahasa kerja atau yang disebut juga sebagai bahasa *procedural de facto* untuk hubungan diplomatik antar negara. Selain di Uni Eropa, bahasa Prancis juga merupakan salah satu dari 6 bahasa resmi lain yang digunakan di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Melihat posisi penting bahasa ini di dunia, pemerintah Indonesia memberlakukan bahasa Prancis untuk diadakan di sekolah tingkat menengah atas (SMA) dan juga di perguruan tinggi. Di SMA walau kedudukannya bukan sebagai bahasa wajib tapi bahasa ini sudah banyak diajarkan di sejumlah sekolah di Indonesia. Adapun selain di sekolah, baik lingkup sastra maupun pendidikan, program studi bahasa Prancis juga telah sejak lama tersedia di 10 perguruan tinggi negeri di Indonesia.

Terlepas akan hal itu, bahasa Prancis bukan satu-satunya bahasa asing yang diajarkan di sekolah. Adapula bahasa asing lain seperti bahasa Jepang, Jerman, Arab, Mandarin, Italia yang tersedia sebagai muatan lokal. Namun dalam kurikulum pendidikan Indonesia, terdapat satu bahasa asing yang diwajibkan semenjak sekolah dasar sampai menengah atas. Bahasa asing tersebut adalah bahasa Inggris. Selain posisi bahasa ini sebagai *lingua franca* tapi bahasa ini juga menjadi salah satu kompetensi yang disyaratkan dalam penyeleksian pekerjaan dalam dunia profesional di Indonesia. Seperti birokrasi pemerintahan seperti pegawai negeri, BUMN, dan juga non-birokrasi seperti perusahaan perbankan, perusahaan swasta tertentu, serta perusahaan asing yang

berdiri di Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran jika pemerintah Indonesia mewajibkan anak bangsa Indonesia untuk memiliki kompetensi bahasa Inggris sejak sekolah dasar.

Semenjak bahasa Inggris telah diwajibkan semenjak bangku sekolah dasar, maka ketika pembelajar mulai menekuni bahasa asing lain ketika sekolah menengah atas (SMA) atau perguruan tinggi seorang pembelajar memerlukan strategi ideal untuk mentransportasikan pedagogi bahasa yang masih asing tersebut ke dalam pemahamannya. Contohnya pada kasus bahasa Prancis yang merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Inggris, tidak jarang menimbulkan interferensi ketika proses pembelajaran. Dalam bahasa Prancis dikenal kata "*eligibilité*", "*incôntrolable*", "*formel*", "*identifier*", "*organization*", "*communication*", "*week-end*". Bagi pembelajar bahasa Prancis pemula kata-kata tersebut sekilas tidak asing bagi mereka. Hal ini bukan karena mereka memang mengenal kata-kata tersebut dalam bahasa Prancis tapi karena kata-kata tersebut memiliki kemiripan dengan bahasa asing lain yang sudah lebih lama mereka pelajari. Jika hal demikian telah terjadi, maka interfeferensi atau kontak dua bahasa yang berbeda ini telah terdeteksi bagi pembelajar. Setelah pembelajar melakukan pengidentifikasian kata-kata yang mirip tersebut kemudian menarik kesimpulan bahwa secara makna kata ini tidak memiliki perbedaan maka transmisi konteks bahasa Prancis ini berhasil sampai kepada pembelajar pemula ini. Meski begitu adapula beberapa kata yang terlihat mirip namun menurut hasil identifikasi tidak memiliki makna yang sama. Contohnya terjadi pada kata *réaliser* – *realize*, *rester* – *to rest*. Maka walau

transmisi pemahaman konteks tersebut tidak berhasil tersampaikan namun muncul rasa keheranan bagaimana dua kata yang mirip tapi tidak memiliki tafsiran yang sama. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dari dasar kasus tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memerikan bagaimana proses sebuah bahasa menyerap bahasa lain. Melihat kemiripan tersebut disebabkan oleh kontak dan interferensi bahasa seperti yang telah disinggung. Sehingga interferensi bahasa dan kata serapan memiliki korelasi yang sangat erat. Hal ini disebabkan karena terjadinya kata serapan bermula dari dua atau lebih bahasa yang saling berasimilasi dan berbaur. Maka penelitian ini juga dipengaruhi dari eksaminasi kata serapan itu sendiri. Secara spesifik yaitu kata serapan bahasa Inggris dalam bahasa Prancis.

Peristiwa perbauran atau interferensi bahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Cooper faktor-faktor tersebut antara lain adalah kondisi geografis, modernisasi, kolonisasi, dan pengaruh ide politik, agama, dan budaya. Seiring dengan kemajuan era teknologi yang diiringi pula oleh perkembangan zaman serta masyarakat generasi kini yang semakin inovatif, faktor modernisasi merupakan faktor yang sangat relevan dalam persebaran kata serapan bahasa Inggris di lapisan kehidupan masyarakat saat ini.

Oleh karena itu internet merupakan wujud kemajuan teknologi yang sangat masyarakat andalkan saat ini. Khususnya dalam memultifungsikan penggunaan inovasi teknologi ini dalam perputaran akses budaya dan informasi. Dengan begitu, media informasi digital menjadi sumber yang sangat dipertimbangan dalam memonitori kontak bahasa agar transmisi *Anglicisme*

dapat terlihat. Mengingat dimensi permasalahan penelitian ini berkaitan dengan korelasi *Anglicisme* terhadap bahasa Prancis dalam media daring. Maka sangat esensial untuk mengkaji fenomena *Anglicisme* dalam pers berbahasa Prancis.

Terdapat berbagai macam media arus utama (*mainstream*) di Prancis yang tentu masih aktif dalam menyebarkan informasi aktual. Sikap linguistik (*l'attitude linguistique*) pers Prancis terhadap *Anglicisme* ini diproyeksikan melalui perspektif pada sejumlah surat kabar. *L'Humanité* merupakan surat kabar komunis kiri, menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional Prancis pada posisi yang berbeda. Kecenderungan surat kabar ini menggambarkan akan kegelisahannya terhadap pengaruh budaya dan politik bahasa Inggris yang ditimbulkan. Bagi *L'Humanité*, bahasa Inggris merupakan « *soumission à l'ordre américain* » yang oleh karena itu istilah *le globish* (*lingua franca*) dikaitkan pada kapitalisme, budaya, dan politik Amerika yang kondisinya berbanding terbalik dengan ideologi *L'Humanité* sebagai harian berhaluan komunisme. Perspektif *L'Humanité* ini yang sangat relevan dengan fenomena *Anglicisme* terhadap bahasa Prancis yang sebelumnya telah dipaparkan. Hal tersebut dikarenakan adanya bentuk perlawanan terhadap konsekuensi penguasaan Amerika Serikat dalam kebahasaan Prancis. Maka permasalahan penelitian ini semakin mendorong penulis untuk menjadikan harian ini sebagai sumber data akan *Anglicisme*. Selain itu, dipertimbangkan juga dari narasi *L'Humanité* yang memiliki kecenderungan akan perlawanan terhadap ideologi yang berseberangan. Disaat bahasa Inggris merupakan bahasa yang fungsi dan hakikatnya sebagai bahasa universal. Oleh karena itu melalui



eksaminasi *Anglicisme* dalam harian ini akan dapat terlihat parameter pengaruh bahasa Inggris terhadap surat kabar yang cukup mengkritisi eksistensi bahasa ini.

Seperti yang diketahui bahwa pembicara bahasa Prancis tidak berasal dari Prancis saja, melainkan dari berbagai negara di dunia menggunakan bahasa Prancis sebagai alat komunikasi sehari-hari walau posisinya sebagai bahasa resmi kedua. Mengacu pada objek lain dalam penelitian ini, Quebec yang merupakan salah satu provinsi di Kanada dan terdapatnya masyarakat anglofon (pembicara bahasa Inggris) dan frankofon (pembicara bahasa Prancis). Disana penutur frankofon merupakan penduduk mayoritas dengan 5,78 juta jiwa berbanding dengan 572 ribu jiwa masyarakat anglofon (Remysen, tidak ada tahun, hal.3). Selain kondisi demografis, Quebec merupakan salah satu provinsi di Kanada yang memiliki letak teritorial yang menarik. Secara sudut pandang geografis Quebec berada di negara dengan penutur bilingual (Inggris dan Prancis). Kemudian negara tersebut bersandingan langsung dengan Amerika Serikat. Secara lebih jelas Quebec secara demografis merupakan provinsi minoritas terbesar yang berbahasa Prancis di Kanada, namun secara teritorial Quebec dikelilingi oleh jutaan anglofon baik yang berasal dari Kanada, Amerika Serikat, maupun dari kawasan penutur bahasa Inggris lainnya. Maka antara kondisi demografis dan geografis ini memiliki kesinambungan akan kontak *Anglicisme* terhadap bahasa Prancis. Menurut Pivot, bahasa Prancis di Kanada mendapat pengaruh bahasa Inggris yang jauh lebih besar dibandingkan dengan pengguna bahasa Prancis di kawasan manapun selain Kanada. Dengan

melihat kasus ini, maka salah satu yang mendasari penelitian ini juga untuk melihat validitas kondisi geografis dapat mempengaruhi persebaran *Anglicisme*.

Berdasarkan narasi yang telah dipaparkan mengenai interferensi atau kontak bahasa Inggris di proses pembelajaran dan fenomenanya di surat kabar daring maka penelitian ini berfungsi untuk melihat dan memerikan keberadaan dan persebaran *Anglicisme* di surat kabar daring *L'Humanite* dan *Le Quotidien*.

### **B. Fokus dan subfokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas. Penulis memusatkan dan memfokuskan *Anglicisme* dalam surat kabar daring *L'Humanité* dan *Le Quotidien* tahun 2018. Kemudian sub fokus penelitiannya meliputi tiga jenis *Anglicisme*: *Anglicisme* leksikal, *Anglicisme* morfologis, *Anglicisme* ortografis

### **C. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana proses *Anglicisme* pada bahasa Prancis yang meliputi *Anglicisme* leksikal, *Anglicisme* morfologis, *Anglicisme* ortografis dalam surat kabar daring *L'Humanité* dan *Le Quotidien* tahun 2018?

### **D. Manfaat penelitian**

Secara konseptual tentang pembahasan dan masalah penelitian yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang terbagi ke dalam dua garis besar:

### **D.1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa/i studi Prancis di Universitas Negeri Jakarta akan subjek kata serapan bahasa Inggris dalam bahasa Prancis dengan melihat lebih jauh sejumlah proses yang bervariasi pada surat kabar daring *L'Humanité* dan *Le Quotidien*. Hasil penelitian inipun diharapkan dapat dijadikan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya. Terutama penelitian yang berlandaskan tataran linguistik dan datanya bersumber pada surat kabar daring.

### **D.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat membantu pemahaman mahasiswa/i prodi bahasa Prancis terhadap kosakata bahasa Prancis yang dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Pemahaman ini dapat berdampak positif pada kemampuan berbahasa Prancis. Melihat sumber data penelitian yang digunakan merupakan surat kabar maka akan lebih besar relevansi nya terhadap kompetensi membaca (*reception écrite*) dan menulis (*production écrite*). Hal ini disebabkan karena hasil penelitian ini memerikan dan mempertunjukan bagaimana proses penyerapan *Anglicisme* oleh bahasa Prancis yang diindikasikan dari kemiripan secara tulis dan juga makna. Oleh karena itu, dengan pembelajar memahami dan dapat membedakan bentuk penulisan kosakata *Anglicisme* dengan kosakata bahasa Inggris aslinya maka kesalahan dalam berkomunikasi bahasa Prancis dapat dihindari.